JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan
p–ISSN: 2721-2491 e-ISSN : 2721-2246
Vol. 5, No. 6, Januari 2025

Peningkatan Kompetensi *Dirasah Islamiyah* Santri Melalui Program *Tajhiziyyah* di Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri

Fahmie Ahmad Syakir, Roni Nugraha
Institut Agama Islam Persis Bandung, Indonesia
Email: fahmisyakir2507@gmail.com, roninugraha@iaipibandung.ac.id

Article Information
Submitted: *15 February 2025*
Accepted: *27 February 2025*
Online Publish: *27 February 2025*

Abstrak

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak bisa dilepaskan dari *jam'iyyah* Persatuan Islam. Pesantren menitikberatkan pendidikan kepada pengetahuan agama atau *dirasah Islamiyyah*. Salah satu pesantren Persatuan Islam diantaranya pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri. Pesantren Persis 84 berupaya meningkatkan kemampuan *dirasah Islamiyyah* santri melalui program *Tajhiziyyah*. Penelitian ini berdasarkan pada asumsi bahwa terdapat peserta didik yang tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang tsanawiyah karena kurang dalam kompetensi *dirasah Islamiyyah* atau pengetahui dasar ilmu agama. Tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah untuk mengetahui tujuan, materi ajar, metode pembelajaran, dan teknis evaluasi dalam program *Tajhiziyyah* Persatuan Islam 84 Ciganitri. Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu permasalahan yang sedang dialami oleh subjek peneliti. Analisis data deskriptif digunakan berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Program *Tajhiziyyah* mempunyai peran yang penting dalam mempersiapkan santri supaya meningkatkan kompetensi *dirasah Islamiyyah*. Tujuan program ini untuk menyiapkan santri yang akan masuk ke jenjang tsanawiyyah. Materi yang diajarkan pada program ini yaitu hanya pelajaran agama dasar. Ada beberapa metode yang digunakan dominan digunakan juga terdapat pengembangan metode. Evaluasi pada program ini dilakukan terhadap santri dan guru

Kata kunci: *Pesantren Persis, Tajhiziyyah, Dirasah Islamiyyah*

Abstract

Pesantren are educational institutions that cannot be separated from the Jam'iyyah Persatuan Islam. Pesantren place a strong emphasis on religious education or Dirasah Islamiyyah (Islamic studies). One of the Persatuan Islam pesantrens is Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri. Pesantren Persis 84 strives to enhance students' Dirasah Islamiyyah competencies through the Tajhiziyyah program. This study is based on the assumption that some students are unable to continue their education to the Tsanawiyyah (secondary level) due to a lack of competency in Dirasah Islamiyyah or basic religious knowledge. The objectives and benefits of this research are to identify the goals, teaching materials, learning methods, and evaluation techniques in the Tajhiziyyah program at Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri. The research method used is qualitative. This qualitative study aims to understand the issues faced by the research subjects. Descriptive data analysis is conducted through observations, interviews, and documentation. The Tajhiziyyah program plays a crucial role in preparing students to improve their Dirasah Islamiyyah competencies. The program aims to equip students who are about to enter the Tsanawiyyah level. The materials taught in this program focus solely on basic religious studies. Several teaching methods are predominantly used, with some method developments included. The evaluation in this program is conducted for both students and teachers.

Keywords: *Pesantren Persis, Tajhiziyyah, Dirasah Islamiyyah*

How to Cite: Fahmie Ahmad Syakir, Roni Nugraha/Peningkatan Kompetensi Dirasah Islamiyah Santri Melalui Program Tajhiziyyah di Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri/Vol 5 No 6 (2025)
DOI: http://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i6.639
e-ISSN: 2721-2246
Published by: Rifa Institute

Pendahuluan

Persatuan Islam disingkat Persis merupakan organisasi masyarakat berbasis Islam yang hidup di Indonesia. Persis ini didirikan pada tanggal 12 September 1923. Sejak awal berdirinya, Persis lahir dari sebuah *study club* (kelompok kajian) yang dipimpin oleh H. Muhammad Yunus dan H. Muhammad Zamzam. Kelompok tersebut mengkaji secara mendalam pokok-pokok ajaran dan seluruh masalah yang berkaitan dengan agama Islam atau dapat disebut *dirasah Islamiyyah.* Sebagai organisasi masyarakat Islam, Persis bergerak dalam bidang pendidikan, dakwah, serta sosial kemasyarakatan yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan dan dakwah dijadikan fokus utama dalam pergerakan organisasi masyarakat berbasis Islam ini. Maka dengan ini Persis berupaya dalam proses pencerdasan umat dalam beragama secara konsisten sejak dahulu hingga sekarang (Nugraha, 2022).

Persatuan Islam berupaya merealisasikan gerak langkah Persatuan Islam dalam bidang Pendidikan dengan mendirikan pesantren Persatuan Islam. Tujuan utama pendirian Pesantren Persatuan Islam adalah untuk menghasilkan para muballigh yang memiliki kemampuan dalam mendakwahkan, mengajarkan, serta membela dan menjaga agama Islam dimana pun (Wildan, Khaeruman, Rahman, & Awaludin, 2015, hal. 55).

Pergerakan Persis dalam bidang pendidikan dimulai dengan pendirian pendidikan formal pertama di lingkungan Persatuan Islam, yaitu Pendidikan Islam (Pendis), yang didirikan oleh Mohammad Natsir pada tahun 1930. Pendis dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan yang terafiliasi dengan Persis karena melibatkan tokoh-tokoh Persis di dalamnya. Selain M. Natsir, tokoh-tokoh seperti A.A. Banaama dan Rusyad Nurdin juga aktif di Pendis ini (Rosyidin, Ag, & Dr, 2009, hal. 201).

Atas inisiatif A. Hassan pada 4 Maret 1936 (1 Dzulhijjah 1354 H) di Bandung, didirikan lembaga pendidikan bernama "Pesantren Persatuan Islam" yang berfokus pada pengkajian agama. Tujuan utamanya adalah mencetak kader-kader mubaligh yang diharapkan dapat menyebarkan ajaran-ajaran Islam sesuai pemahaman Persis (Bachtiar, 2023; Nugraha, 2024).

Visi dari Pesantren Persatuan Islam yaitu mencetak kader-kader yang ber-*tafaqquh fi al-din*. *Tafaqquh fi al-din* artinya memahami agama. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Ali Halil Abu al-'Ainain adalah membentuk pribadi yang beribadah kepada Allah. Sedangkan, tujuan pendidikan Persis adalah untuk menghasilkan generasi yang mampu menegakkan kebenaran sebagai khalifah Allah, membangun, menghidupkan, dan memakmurkan bumi, serta mengatur dan mengembangkannya sesuai dengan kehendak Allah (Bachtiar, 2023: 29).

Dari tujuan ini dapat dipahami bahwa Pesantren Persatuan Islam bertujuan adalah untuk melahirkan kader-kader yang paham terhadap agama, kemudian mampu menjadi mubalig untuk mengajarkan, menyiarkan, dan membela Islam. Maka dengan demikian, pendidikan di Persis berkonsentrasi kepada *dirasah islamiyyah* yang secara khusus mendalami pokok-pokok dan berbagai permasalahan dalam agama Islam (Rosyidin, 2009: 26).

Ideologi pendidikan pesantren Persatuan Islam mengalami perubahan yang terlihat dalam tujuan pendidikannya. Awalnya, tujuannya adalah membentuk pribadi Muslim yang *tafaqquh fid-din*. Kemudian, pada tahun 1996, tujuan ini mengalami perubahan menjadi tujuan pendidikan Persatuan Islam adalah mewujudkan kepribadian muslim taqwa yang tafaqquh fiddien sesuai dengan jenjang satuan pendidikan yang diselesaikannya (Suharto, 2013: 189).

Untuk meningkatkan dan menjaga kualitas pendidikan di pesantren dengan melakukan standarisasi dan penyeragaman kurikulum melalui Bidang Pendidikan pada tahun 1955. Dampak dari standarisasi yang dilakukan Pesantren Persis Bandung secara tidak langsung menjadi model bagi seluruh Pesantren Persis yang sampai tahun 1963 tercatat berjumlah sekitar 20 buah yang tersebar di Jawa Barat dan Jawa Timur.

Pesantren Persatuan Islam menetapkan jenjang atau tingkatan pendidikan berdasarkan perkembangan peserta didik, tujuan yang ingin dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan

(Pedoman, 2006: 4).

Di sini semua jenjang pendidikan diselenggarakan kecuali pendidikan tinggi. Pendidikan dasar selama 6 tahun dinamai *Ibtidaiyyah*. Dua tahun pertama tingkat *Ibtidaiyyah* dinamai kelas *tahdliri* a dan b. Baru pada tahun ketiga masuk ke kelas I, II, III, dan IV *Ibtidaiyyah*. Pendidikan menengah dinamai tsanawiyah, diselenggarakan selama empat tahun. Selain itu, pada tahun 1956 dibuka kelas menengah lanjutan, *Mu'allimin* selama dua tahun (Rosyidin, 2009: 205).

Dengan adanya standarisasi ini, tidak semua calon siswa yang ingin melanjutkan ke tsanawiyah Pesantren Persis mampu mengikuti materi yang diajarkan pada tingkat Tsanawiyah karena tidak menempuh *Ibtidaiyyah* di Pesantren Persis. Bagi yang tidak menempuh *Ibtidaiyyah* di Pesantren Persatuan Islam, namun ingin melanjutkan ke tsanawiyah Persantren Persatuan Islam, pada tahun 1954 dibuka kelas persiapan (*Tajhiziyyah*) selama satu tahun. Semua pelajaran yang diberikan adalah pelajaran agama tingkat dasar Pesantren Persatuan Islam 1-2 Bandung, 1995: 5).

Jika dicermati dari paparan di atas maka kelas *Tajhiziyyah* ini tidak termasuk ke dalam satuan tingkat pendidikan di Persatuan Islam. Akan tetapi, menurut *Pedoman 2006* dan *Kumpulan Kaifiyyah dan Pedoman Jam'iyyah Persatuan Islam* tentang pendidikan dan pengajaran dalam Persis dijelaskan bahwa *Tajhiziyyah* termasuk ke dalam tingkat pendidikan dasar Persatuan Islam. Di dalam *Pedoman Tarbiyah PP Persatuan Islam* tidak dijelaskan secara rinci mengenai kurikulum dan pelaksanaan kelas *Tajhiziyyah* ini. Artinya, secara tidak langsung penyelenggaraan kelas *Tajhiziyyah* diserahkan diserahkan kepada kebutuhan dan kepentingan pihak pesantren (Pedoman, 2022).

Namun demikian, tidak semua Pesantren Persatuan Islam membuka kelas *Tajhiziyyah* untuk mempersiapkan santri melanjutkan ke tingkat tsanawiyah. Perkembangan Pesantren Persatuan Islam hingga tahun 1980 membuktikan keberhasilannya, dengan 78 pesantren tersebar di berbagai daerah. Sebagian besar hanya menawarkan jenjang ibtidaiyyah, sementara beberapa pesantren juga menyediakan tingkat tsanawiyah. Untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (mu'allimin), santri harus dikirim ke Bandung atau Bangil (Bachtiar, 2023: 48). Antara tahun 80 sampai 90-an muncul beberapa pesantren yang cukup besar yang membuka kelas *Mu'allimin*. Sampai tahun 2008 Pesantren Persatuan Islam telah tersebar ke daerah-daerah baik pulau Jawa maupun luar pulau Jawa. Berdasarkan data dari Dikdasmen PP. Persis, pesantren-pesantren yang dikelola Persis di daerah-daerah mulai dari tingkat *Diniyyah* sampai *Mu'allimin*/Aliyah (Rosyidin, 2009: 206).

Faktanya, dari sekian banyak pesantren Persatuan Islam yang tersebar di berbagai daerah hanya beberapa pesantren yang masih membuka kelas *Tajhiziyyah* dengan program yang berbeda-beda antara pesantren. Dalam program *Tajhiziyyah*, santri hanya belajar pelajaran-pelajaran agama atau *dirasah islamiyyah*. Santri akan mempelajari *dirasah Islamiyyah* dasar sebagai bekal dan modal untuk melanjutkan pembelajaran ke jenjang Tsanawiyah. Ada asumsi yang berkembang bahwa kelas *Tajhiziyyah* ini tidak diperlukan karena calon santri sudah mendapatkan pendidikan pelajaran agama di tingkat Diniyah Ula. Program ini dirancang dengan asumsi bahwa santri yang tidak menempuh Ibtidaiyah tidak akan mampu mengikuti pengajaran di tingkat Tsanawiyyah dengan baik, karena 75% pelajaran yang diberikan adalah pelajaran agama (*dirasah Islamiyyah*) tingkat lanjut (Rosyidin, 2009: 26).

Dengan demikian, *Tajhiziyyah* merupakan proses pendidikan yang didalamnya harus memuat komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Menurut Ahmad Tafsir, proses pendidikan harus mencakup beberapa komponen, yaitu: Komponen tujuan; Komponen isi atau materi; Komponen proses belajar-mengajar yang sering juga disebut komponen metode; dan Komponen evaluasi. Semua komponen ini adalah bagian integral dari proses pendidikan, yang berarti setiap komponen saling berkaitan satu sama lain (Tafsir, 2013).

Diantara pesantren persis yang sampai saat ini membuka kelas *Tajhiziyyah* adalah

Pesantren Persatuan Islam no. 84 Ciganitri. Program *Tajhiziyyah* masih diselenggarakan di Pesantren Persatuan Islam no. 84 Ciganitri karena tidak semua santri mempunyai kompetensi yang merata dalam bidang ilmu agama dasar. Maka program *Tajhiziyyah* bagi Pesantren Persatuan Islam no. 84 Ciganitri sangat diperlukan untuk menjaga standar pesantren dan meningkatkan kualitas santri.

Dalam penelitian ini penulis meneliti salah satu program yang dimiliki oleh Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri, yaitu program *Tajhiziyyah*. Banyak hal unik yang menarik dikaji. Dimana program *Tajhiziyyah* ini diadakan dalam upaya meningkatkan kualitas santri sebagai persiapan bagi santri untuk melanjutkan ke jenjang Tsanawiyah.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada persepsi terhadap suatu fenomena, dengan mengumpulkan data yang menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada persepsi terhadap suatu fenomena, dengan mengumpulkan data yang menghasilkan analisis deskriptif berupa kalimat secara lisan dari objek penelitian (Sahir, 2021, hal. 6). Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk memahami suatu permasalahan yang sedang dialami oleh subjek peneliti. Penelitian ini tidak melibatkan perhitungan, maka hasil yang didapatkan berupa data yang berbentuk narasi tertulis atau lisan subjek yang diamati. Analisis data yang digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang didapatkan bersumber dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data langsung kepada pengumpul data, tetapi melalui perantara seperti orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2017). Data primer yang didapatkan oleh peneliti adalah Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri, yaitu *mudir 'am*/Pimpinan Pesantren, Ketua program *Tajhiziyyah*, dan wali kelas. Sementara data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti didapatkan melalui perantara atau dokumen berupa majalah, foto, buku ajar, data santri, dan soal ujian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

A. Sejarah Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri

Pesantren Persatuan Islam No. 84 Ciganitri terletak di Ciganitri, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung. Penomoran 84 terdapat dua pandangan, menurut Ust. Rahmat Najieb "nomor 84 merupakan urutan, bukan tahun pendirian" (Najib, 2023), sedangkan menurut Ust. Salman Alfarizi "penomoran 84 disesuaikan dengan tahun pendirian pesantren" (Alfarizi, 2023). Nomor registrasi pesantren, selain berfungsi sebagai keperluan administratif, juga menunjukkan bahwa pesantren tersebut telah resmi diwakafkan kepada *jam'iyyah* (Fauzan, 2023, hal. 93).

Secara geografis, pesantren ini dikelilingi oleh sawah dan kolam, beberapa puluh meter dari pesantren baru akan dijumpai rumah-rumah penduduk. Dengan demikian, wilayah sekitar pesantren pada masa awal masih kosong. Bukan hanya pesantren yang berdiri di wilayah tersebut, akan tetapi terdapat SMP dan SMA sebuah yayasan swasta. Begitupun, di seberang pesantren, terpisah oleh hamparan kolam-kolam ikan, berdiri dua buah kantor pertanian, yaitu Balai Proteksi Tanaman Pangan dan Balai Penelitian dan Sertifikasi Benih (Risalah, 1991: 58).

Pesantren ini didirikan atas ide H. Syahroni, beliau merupakan tokoh Persatuan Islam Cabang Buahbatu. Beliau merupakan pelopor berdirinya pesantren. Ide ini juga didukung oleh

para tokoh lainnya seperti KH. Ikin Sodikin dan KH. Akhyar Syuhada. Ini dilatarbelakangi dengan banyaknya santri yang sekolah ke Pesantren Persatuan Islam No.1 Pajagalan yang jarak tempuhnya jauh dan akses yang sulit. Selain beliau, terdapat tokoh lain yang terlibat dan memiliki peran penting dalam pembangunan pesantren, diantaranya KH. Itoh Komarudin (Ketua PC Persis Buahbatu), Ust. Yahya Wardi, Pak Aking, H. Mahpudin, Pak Ijat, dan sebagainya (Najib, 2023).

Pembangunan pesantren dimulai sekitar tahun 1982-1983. Menurut penuturan Ust. Yahya Wardi, "Sampai sekitar tahun 84, pesantren telah berhasil menghimpun tanah seluas 3000 meter, sekaligus Persis Cabang Buahbatu juga berhasil membangun tiga lokal untuk tempat belajar-mengajar." Pada tahun 1983-1984, pesantren diserahterimakan dari Cabang Buahbatu kepada PP. Persis. Saat itu yang menerima wakaf tanah dan bangunan pesantren adalah KH. E. Abdurrahman sebagai ketua umum PP. Persis ("Seputar Pesantren: Pesantren Di Seberang Jalan Tol," 1991). KH. E. Abdurrahman mengangkat Ust. Yahya Wardi untuk menjadi pimpinan Pesantren Persis 84 Ciganitri. Pesantren berjalan dengan empat kelas, yaitu tsanawiyyah kelas satu, *Tajhiziyyah* kelas satu, ibtidaiyah kelas satu dan dua (Najib, 2023).

B. Visi dan Misi Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri

Setiap institusi atau lembaga pendidikan pastinya mempunyai visi dan misi yang hendak dicapai. Visi dari pesantren Persis 84 Ciganitri adalah terwujudnya insan yang *tafaqquh fiddin* (memahami, mendalami dan taat menjalankan syari'at Islam (Nandang, 2024). Visi tersebut diambil dari ayat Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 122. Allah Swt berfirman:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya. (Qs. At-Taubah [9]: 122)

Dalam mencapai sebuah visi yang ditetapkan, maka perlu misi berupa langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai visi. Misi pesantren Persis 84 Ciganitri yaitu: memberi pemahaman kepada peserta didik mengenai nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah; memberi Pembinaan kepada peserta didik mengenai aqidah, ibadah dan akhlak; memberi pengetahuan kepada peserta didik tentang Ulumul Qur'an, Ushul Fiqih, Ilmu Hadits dan IPTEK; dan melatih keterampilan peserta didik melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

C. Program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri

Pelaksanaan pendidikan Islam di pesantren Persis 84 Ciganitri terbagi ke dalam beberapa jenjang dimulai dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Madrasah Tsanawiyyah hingga Madrasah Aliyah atau Mu'allimin. Dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi santrti di bidang *dirasah Islamiyyah*, pesantren Persis 84 Ciganitri menyelenggarakan suatu program yang dinamakan *Tajhiziyyah*. Program ini mewadahi santri yang belum memiliki dasar dalam *dirasah Islamiyyah*. Program ini dilaksanakan selama satu tahun sebelum nantinya santri akan melanjutkan ke jenjang tsanawiyyah. Materi yang dipelajari oleh santri dalam program ini hanya pelajaran *dirasah Islamiyyah* (ilmu-ilmu agama) saja. Karena fokus utamanya adalah meningkatkan keilmuan agama santri. Adapun rincian dari program *Tajhiziyyah* ini, sebagai berikut.

1. Tujuan Program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri

Setiap program pasti mempunyai harapan yang akan dihasilkan. Kegiatan pendidikan sudah barang tentu ada tujuan yang ingin dicapai. Secara umum, tujuan dari program Tajhiziyyah ini adalah mencetak generasi yang tafaqquh fiddin yaitu faham terhadap agama

Islam. Para santri yang mengikuti program ini hanya mendapatkan pengajaran agama. Hal ini selaras dengan visi dari Pesantren Persatuan Islam yaitu mencetak kader-kader yang ber-*tafaqquh fi al-din*. *Tafaqquh fi al-din* artinya memahami agama (Rosyidin, 2009: 26). Artinya pendidikan yang dilaksanakan dalam program *Tajhiziyyah* merupakan salah satu upaya mengajarkan para santri supaya memahami agama secara benar. *Tafaqquh fi-aldin* bagi santri *Tajhiziyyah* disesuaikan dengan usianya, maksudnya santri diharapkan memiliki pemahaman agama dasar dengan benar baik dari segi ibadah, muamalah, dan akhlaknya. Secara khusus, tujuan dari program *Tajhiziyyah* ini adalah sebagai persiapan bagi santri untuk masuk ke jenjang tsanawiyah. Dengan demikian diketahui bahwa tujuan dari program *Tajhiziyyah* yaitu mencetak santri yang paham terhadap agama Islam sesuai dengan jenjang pendidikannya. Inti tujuan dari program *Tajhiziyyah* merupakan sebagai persiapan bagi santri yang akan melanjutkan ke jenjang tsanawiyah tetapi belum mempunyai dasar ilmu agama yang memadai.

Dalam mencapai tujuan *tafaqquh fi al-din* juga dapat dilihat dari mata pelajaran yang diajarkan kepada santri. Mata pelajaran *tajhiziyyah* yaitu Al-Qur'an, akidah, fikih, ushul fikih, bahasa arab, adab dan *ad'iyyah* (do'a-do'a). Al-Qur'an sebagai kitab umat Islam sangat penting dipelajari oleh santri supaya mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup sepanjang masa. Seorang santri harus mempunyai keyakinan yang benar dan lurus supaya selamat dari keyakinan-keyakinan yang salah, maka dari itu perlu diajarkan tentang akidah. Keyakinan kepada Allah dan Rasul-Nya harus diimplementasikan dengan ibadah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Disinilah pentingnya bagi santri mempelajari fikih supaya mengetahui tatacara ibadah yang benar sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Islam bukan hanya mengatur keyakinan dan ibadah saja, masalah hukum pun diatur dalam Islam. Perangkat keilmuan dalam penentuan dalam hukum Islam adalah ushul fikih. Pelajaran ushul fikih diajarkan supaya santri mampu mengetahui penetapan hukum dalam Islam. Dalam memahami Al-Qur'an dan hadits yang berbahasa Arab, santri pun harus menguasai bahasa arab. Dengan mempelajari bahasa Arab, santri akan memahami makna dan maksud dari ayat Al-Qur'an dan hadits. Kualitas seorang muslim tercermin dari akhlak dan adabnya sebagai bentuk pengejawantahan dari keyakinannya kepada Allah Swt. Dengan demikian, santri juga perlu dididik akhlak dan adabnya supaya mempunyai akhlak yang mulia baik kepada Allah Swt maupun makhluk-Nya. Santri juga diajarkan tentang do'a-do'a sehari-hari supaya kesehariannya selalu terhubung dengan Allah Swt.

2. Materi Program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri

Komponen materi dirancang untuk mencapai komponen tujuan. Komponen ini mencakup bahan-bahan kajian yang terdiri dari ilmu pengetahuan, nilai-nilai, pengalaman, dan keterampilan yang dikembangkan selama proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Masruroh, 2022, hal. 150).

Materi yang diajarkan kepada santri harus selaras dengan tujuan dan juga relevan dengan kompetensi santri yang belum memahami pelajaran agama dasar. Tujuan dijadikan sebagai pijakan awal dalam mengajarkan materi. Bahan pelajaran yang disampaikan dalam program *Tajhiziyyah* ini disusun oleh guru-guru pengajar itu sendiri. Hal ini dilakukan supaya dapat disesuaikan oleh guru pengajar yang berintekraksi langsung dengan santri. Adapun rincian materi yang diajarkan dalam program ini merupakan pelajaran agama dasar, yaitu Al-Qur'an, akidah, fikih, ushul fikih, bahasa arab, adab dan *ad'iyyah* (do'a-do'a).

Pertama, materi Al-Qur'an yang diajarkan pada program *Tajhiziyyah* di Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri yaitu kurang lebih sekitar 20 surat dari *juz 'amma* (juz 30) yang dimulai dari surat Al-Fatihah kemudian surat An-Nas dan seterusnya yang dipelajari selama satu tahun pembelajaran. Pengajaran Al-Qur'an dimulai dari surat Al-Fatihah karena mengacu kepada salah satu buku rujukan yaitu tafsir Al-Hidayah karya A. Hassan. Karangan A. Hassan dijadikan rujukan utama mengingat A. Hassan sebagai guru besar Persatuan Islam. Sehingga

urutan tafsir dalam buku tafsir Al-Hidayah diterapkan dalam program *Tajhiziyyah* ini. Selain tafsir *juz 'amma*, santri juga belajar baca tulis Al-Qur'an (BTQ) atau *imla*. Pengajaran *imla'* bertujuan melatih pendengaran santri terhadap bahasa arab. Dengan demikian, diharapkan santri terbiasa mendengar bahasa arab sehingga mampu menyalin atau menulis kembali sesuai apa yang didengar dengan baik dan benar.

Kedua, materi aqidah meliputi pembahasan mengenai definisi-definisi dasar yang berada dalam ruang lingkup ilmu tauhid. Materi aqidah bersumber dari kitab-kitab karya ulama Persatuan Islam.

Ketiga, materi syari'ah dalam program *Tajhiziyyah* mencakup dua pelajaran, yaitu fikih dan ushul fikih. Materi fikih meliputi pembahasan tentang *thaharah* (bersuci), shalat, shaum, zakat sampai pemulasaran jenazah. Materi tersebut merupakan ringkasan atau intisari dari buku-buku karangan guru Persatuan Islam seperti buku pengajaran shalat A. Hassan, soal jawab A. Hassan, juga yang menjadi sumber utama yaitu buku risalah shalat Dewan Hisbah Persatuan Islam. Adapun materi ushul fikih berupa materi dasar dengan mengambil intisari dari kitab *mabadi awwaliyah* dan *as-sulam*. Perumusan materi ushul fikih dilakukan dengan memperhatikan kondisi santri sehingga bobot materi yang disampaikan sesuai dengan kemampuan santri

Keempat, materi bahasa Arab meliputi pelajaran nahwu dan *tashrif*. Pelajaran nahwu menggunakan metode *tathbiq* atau praktek yang diadopsi dari Ust. Asep Sofyan Nurdin. Adapun materi yang dibahas pada pelajaran *i'rab tathbiq* yaitu dimulai dari definisi *isim, fiil, huruf, kalimat, jumlah* sampai terakhir pembahasan mengenai *tawabi'* yang terdiri dari bahasan *shifat maushuf, athaf, taukid*, dan *badal*. Guru mengajarkan kaidah-kaidah nahwu yang sering muncul di dalam Al-Qur'an. Materi nahwu diajarkan secara keseluruhan, tetapi tidak secara mendalam karena program *Tajhiziyyah* ini merupakan program persiapan. Adapun pelajaran *tashrif* juga diajarkan kepada santri karena antara ilmu nahwu dan *tashrif* merupakan ilmu bahasa Arab yang tidak bisa dipisahkan. Adapun rujukan pokok materi *tashrif* yaitu kitab *tashrif* karya A. Hassan guru Persatuan Islam menggunakan pendekatan hafalan dan latihan dimana santri diharuskan menguasai *tsulatsil mujarrad.*

Kelima, materi adab *wal ad'iyah* menggunakan pendekatan hafalan. antri diharuskan menghafal doa-doa dalam bahan pelajaran yang disusun oleh tim pengajar. Materi tersebut diambil dari kitab *Du'a al-Anbiya fil Qur'an*, *Hiznul Muslim*, *Du'a al-Muslim fi Shahih al-Bukhari* karya Syeikh Maher Yassin Fahl, dan buku doa-doa karya Ustadz E. Abdullah, seorang ulama Persatuan Islam. Kitab-kitab dan buku-buku tersebut diramu menjadi bahan pelajaran.

Keenam, materi akhlak yang dipelajari pada program ini merupakan materi sederhana yang diambil dari kitab *Bulughul Maram* karya Imam Ibnu Hajar Al-Asqalani. Khususnya dari pembahasan kitab *al-jami'* sampai bab akhlak tercela.

3. Metode Pembelajaran Program Tajhiziyyah

Dalam bahasa Arab, metode disebut *thariqah*, dan berasal dari kata Yunani "*metha*" dan "*hodos*", yang berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Mengajar berarti menyajikan atau menyampaikan pelajaran, jadi metode mengajar berarti suatu cara untuk menyajikan pelajaran agar tujuan pengajaran tercapai (Bukhari, 2010: 180).

Penggunaan metode disesuaikan dengan materi yang disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, dan keadaan santri ketika dalam pembelajaran. Dalam program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri, ada beberapa metode yang sering digunakan oleh para guru kepada para santrinya, diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, metode *bahtsul masa'il*, metode *tathbiq* (penerapan), dan metode teman sejawat.

Pertama, metode ceramah. Metode ini sering digunakan oleh guru *Tajhziyyah*. Dalam menggunakana metode ceramah, guru menjadi yang paling dominan. Karena guru menyampaikan dan menjelaskan materi langsung kepada para santri secara lisan.

Kedua, metode berikutnya yang sering digunakan oleh guru dalam program *Tajhiziyyah* ini adalah metode tanya jawab. Dimana guru mengajukan pertanyaan kepada santri dan kemudian dijawab oleh santri, atau sebaliknya santri diberi ruang untuk bertanya kepada guru dan kemudian dijawab oleh guru.

Ketiga, metode *batshul masa'il* atau bisa juga disebut metode musyawarah digunakan dalam program *Tajhiziyyah* ini ketika masuk ke semester dua. Metode ini menekankan pada diskusi mengenai sebuah masalah. Permasalahan yang didiskusikan ialah persoalan hukum islam atau isu-isu agama yang sering terjadi. Metode ini digunakan supaya para santri berpartisifasi aktif dalam sebuah pembelajaran. Dengan metode ini, santri dilatih daya berpikir sehingga meningkatkan kemampuan kritis santri dalam menghadapi permasalahan agama sehingga mampu memecahkan atau mencari jalan keluar dalam persoalan. Tentunya metode ini digunakan di bawah bimbingan dan arahan guru.

Keempat, metode lain yang digunakan dalam program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam Ciganitri adalah metode teman sejawat. Metode teman sejawat atau disebut *peer tutoring* merupakan metode dengan memberdayakan santri dimana santri saling membantu dalam proses belajar mengajar. Santri yang dilibatkan membantu ialah santri yang mempunyai daya serap belajar yang tinggi mudah memahami materi. Santri tersebut mengajarkan kembali kepada santri lain yang sulit memahami materi yang disampaikan guru.

Penggunaan metode dalam program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri disesuaikan dengan materi dan karakter santri. Guru memahami karakter semua santri. Pendekatan yang dilakukan oleh uru dengan memperhatikan karakter santri. Guru diberikan kebebasan dalam menerapkan metode karena setiap guru mempunyai ciri khas metode andalannya sendiri. Dalam pelaksanaan pembelajaran guru-guru seringkali mengembangkan metode dalam proses belajar mengajar supaya santri lebih mudah memamahi materi pelajaran. Pengembangan metode lain yang digunakan yaiu metode *tathbiq* atau praktek. Metode *tathbiq* seringkali diterapkan dalam pelajaran bahasa arab (*i'rab*) walaupun demikian terkadang diterapkan pada pelajaran BTQ (Baca Tulis Quran) dan *tashrif*. Metode ini lebih menekankan pada latihan dan praktik, sehingga dalam beberapa pertemuan, materi yang serupa diulang dan dipraktekkan untuk memperkuat pemahaman santri. Meskipun terlihat lebih lambat dibandingkan metode lainnya, pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa santri benar-benar menguasai materi melalui praktik yang berulang.

4. Evaluasi Program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri

Secara bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*", yang berakar dari kata "*value*" yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, nilai disebut "*al-qimah*". Secara istilah, Oemar Hamalik mendefinisikan evaluasi sebagai proses penaksiran terhadap kemajuan, pertumbuhan, dan perkembangan peserta didik untuk tujuan pendidikan (Masruroh, 2023: 270).

Evaluasi sangat penting dilaksanakan dalam program pendidikan. Evaluasi diperlukan untuk mengukur ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat terlihat efektifitas pelaksanaan program Tajhiziyyah selama satu tahun. Evaluasi dilaksanakan untuk mengontrol pelaksanaan program. Tujuan evaluasi program Tajhiziyyah yaitu untuk mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan atau visi dari program Tajhiziyyah. Evaluasi dilakukan untuk mengambangkan kualitas pendidikan.

Pertama, evaluasi terhadap santri dilaksanakan secara rutin sebulan sekali atau yang disebut ujian bulanan. Ujian atau ulangan bulanan ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan dan penurunan kompetensi *dirasah Islamiyyah* santri. Ujian bulanan hanya menilai aspek kognitif santri. Dengan adanya ujian bulanan, program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri tidak melaksanakan ujian tengah semester (UTS) karena telah terwakilkan oleh keberadaan ujian bulanan. Adapun pada akhir semester menerapkan evaluasi sumatif. Evaluasi

sumatif ini menggunakan teknik tulis dan lisan. Evaluasi terhadap santri tidak memperhatikan sisi kognitif (pemahaman intelektual), tetapi juga mencakup aspek afektif (perasaan, sikap, dan akhlak). Setiap guru bertanggung jawab terhadap perkembangan afektif dari sejumlah santri. Sebagai contoh, jika terdapat 20 santri, maka 5 guru akan bertugas mengawasi dan memonitor perkembangan empat santri masing-masing. Pendekatan ini memungkinkan perkembangan santri dalam berbagai aspek untuk dipantau secara rinci dan efektif.

Kedua, evaluasi terhadap guru dilaksanakan dengan pendekatan kekeluargaan. Mudir akan berdiskusi dengan seluruh guru pengajar mengenai perkembangan santri dan materi yang telah diajarkan selama proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi terhadap guru juga mencakup kehadiran dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran yang diperhatikan dengan serius.

Kesimpulan

Program *Tajhiziyyah* di Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri mempunyai tujuan yang terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari program *Tajhiziyyah* ini adalah mencetak generasi yang *tafaqquh fiddin* yaitu faham terhadap agama Islam. Adapun tujuan khusus dari program *Tajhiziyyah* ini adalah sebagai sarana bagi santri yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang tsanawiyyah tetapi belum memahami dasar keilmuan agama.

Materi yang diajarkan kepada santri pada program ini selaras dengan tujuan dan juga relevan dengan kompetensi santri yang belum memahami pelajaran agama dasar. Bahan pelajaran yang disampaikan dalam program *Tajhiziyyah* ini disusun oleh guru-guru pengajar itu sendiri. Adapun Materi yang diajarkan dalam program ini merupakan pelajaran agama dasar, yaitu Al-Qur'an, tauhid, fikih, ushul fikih, bahasa arab, adab dan *ad'iyyah* (do'a-do'a).

Dalam program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri, ada beberapa metode yang sering digunakan oleh para guru kepada para santrinya. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan materi yang disampaikan, tujuan yang ingin dicapai, dan keadaan santri ketika dalam pembelajaran. Setidaknya ada tiga metode yang sering digunakan dalam program *Tajhiziyyah* Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode *bahtsul masa'il*. Pengembangan pembelajaran dilakukan dengan metode teman sejawat dan metode *tathbiq* atau praktek.

Evaluasi program *Tajhiziyyah* dilaksnakan untuk mengetahui keberhasilan dalam mencapai tujuan atau visi dari program *Tajhiziyyah*. Evaluasi dilakukan untuk mengambangkan kualitas pendidikan. Evaluasi terhadap santri dilakukan secara rutin sebulan sekali. Selain itu, dilaksanakan pula evaluasi sumatif setiap akhir semester dengan menggunakan dua sistem, yaitu ujian lisan dan tulisan. Adapun evaluasi terhadap guru dilaksanakan dengan pendekatan kekeluargaan dengan berdiskusi dengan Mudir untuk mengetahui perkembangan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakuka oleh peneliti, maka pada saran akademis/teoritis, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam terkait program Tajhiziyyah Pesantren Persatuan Islam 84 Ciganitri, terkhusus dalam pelaksanaan kurikulum Tajhiziyyah, manajemen program Tajhiziyyah dan sebagainya dalam meningkatkan kompetensi dirasah Islamiyyah santri yang belum dilakukan dalam penelitian ini sehingga dapat membantu atau menjadi referensi dan rujukan untuk pelenitan yang lain

BIBLIOGRAFI

Bachtiar, T. A. (2023). *Sejarah Pesantren PERSIS*. Bandung: PERSIS PERS.

Fauzan, Pepen Irpan. (2023). *Dari Perbendaharaan Lama Persatuan Islam: Capita Selekta Sejarah Persatuan Islam (Persis) dan Bagian Otonomnya*. Persis Pers.

Masruroh, Euis. (2022). Pengembangan Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Nugraha, Roni. (2022). POETIC INTERPRETATION OF THE QUR'AN AND SUNDANESE LITERATURE: PUPUJIAN POEM OF WAL FAJRI BY KHE ABDULLAH. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, *7*(1), 136–155.

Nugraha, Roni. (2024). RASIONALITAS TAFSIR AL-QUR□AN KARYA A. HASSAN: Rubrik □Tafsir Al-Hidayah□ dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931-1933. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, *9*(1), 38–51.

Pedoman, Sistem D. A. N. (2022). *PENYELENGGARAAN PENDIDIKAN PERSATUAN ISLAM 2022 / 2027*.

Rosyidin, Dedeng, Ag, M., & Dr, H. (2009). Konsep Pendidikan Formal Islam. *Bandung: Pustaka Nadwah*.

Sahir, Syafrida Hafni. (2021). *Metodologi Penelitian*. Banguntapan, Bantul-Jogjakarta: PENERBIT KBM INDONESIA.

Seputar Pesantren: Pesantren Di Seberang Jalan Tol. (1991). *Risalah*, *10*(XXVIII), 1.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam* (2 ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wildan, Dadan, Khaeruman, Badri, Rahman, M. Taufiq, & Awaludin, Latief. (2015). *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam*. Amana Publishing.

Copyright holder:
Fahmie Ahmad Syakir, Roni Nugraha (2025)
First publication right:
Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan
This article is licensed under:
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)